

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang Undang no. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, menyatakan dibutuhkan setidaknya 30% ruang terbuka hijau dari luas wilayah kota yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka hijau privat (*UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*, 2007). Pada Peraturan Pemerintah PU No.5 tahun 2008 yang mengatur tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau terdapat beberapa fungsi RTH atau Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Sebagai fungsi ekologis, RTH dapat memproduksi oksigen, mengatur iklim mikro, peneduh dan dapat menyerap polusi serta menyimpan air hujan (Peraturan Pemerintah PU No.5, 2008). Selain itu RTH juga dapat melindungi berbagai habitat satwa dan sebagai pelindung terhadap angin. Sedangkan menurut fungsinya sebagai fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi estetika, adalah fungsi tambahan dari RTH. Dalam memenuhi kebutuhan Ruang Terbuka Hijau, pemerintah DKI Jakarta merancang program yaitu Taman Maju Bersama (TMB) (Dinas Pertamanan dan Hutan Kota, 2021). Selain itu pesatnya pertumbuhan pembangunan kawasan perkotaan juga mempengaruhi kebutuhan akan ruang terbuka publik. Fungsi dan manfaatnya digunakan sepenuhnya untuk kepentingan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosialnya tanpa membedakan latar belakang sosial, ras, dan agama (Azzaki, 2013).

Taman Maju Bersama (TMB) adalah salah satu konsep Ruang Terbuka Hijau yang mempunyai berbentuk taman terbuka serta dilengkapi fasilitas yang bisa dipakai oleh masyarakat di Jakarta sebagai tempat berelaksasi dan berinteraksi. Taman Maju Bersama (TMB) adalah taman seperti biasa, tetapi Taman Maju Bersama (TMB) menekankan pada keterlibatan masyarakat setempat dalam mengelola taman. Aset Taman Maju Bersama (TMB) juga tidak dimiliki oleh pemerintah, melainkan oleh dunia usaha atau komunitas. Oleh karena itu, kawasan milik masyarakat juga dapat dijadikan kawasan Taman Maju Bersama (TMB) (Dinas Pertamanan dan Hutan Kota, 2021).

Pengembangan Taman Maju Bersama (TMB) mempunyai paradigma yang berbeda dengan pengembangan taman pada sebelumnya, yaitu Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Keduanya tergolong Ruang Terbuka Hijau

(RTH), namun Taman Maju Bersama lebih beragam, bertema, telah disesuaikan dengan karakteristik dan luas lahan, serta dibangun atas kerjasama masyarakat (Riyanto, 2019). Tampilan Taman Maju Bersama (TMB) dapat berbeda di setiap tempat, karena fasilitas dan tata letak Taman Maju Bersama disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Taman yang ada juga bisa diubah menjadi Taman Maju Bersama (TMB). Kriteria yang harus dipenuhi setiap Taman Maju Bersama (TMB) adalah taman menjadi Ruang Terbuka Hijau sehingga dengan penambahan taman tersebut dapat meningkatkan proporsi RTH di Jakarta.

Pemerintah DKI Jakarta menargetkan membangun 261 Taman Maju Bersama untuk menekankan pengelola gedung, sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) DKI Jakarta 2018-2022. Sebagai contoh, beberapa tanaman yang disorot dalam penanaman skala besar adalah Bougenville, Sansivera (lidah mertua), Tabebuaya, dan sirih kuning (Purba, 2019). Melalui Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta terus melakukan berbagai upaya dalam rangka pendekatan kepada masyarakat seperti penyuluhan serta bimbingan keterampilan pertamanan (Sugiyanto & Sitohang, 2017).

Ruang terbuka publik seperti Taman Maju Bersama (TMB) memainkan peran penting bagi masyarakat, karena Taman Maju Bersama (TMB) tidak hanya memiliki manfaat bagi lingkungan, tetapi juga memiliki fungsi dan makna sosial. Sebagai yang berperan penting dalam penyelenggaraan Taman Maju Bersama (TMB), masyarakat sekitar dapat mengadakan berbagai acara dan kegiatan positif. RTH secara proporsional dengan ekosistem perkotaan, baik hidrologis, klimatologis, keanekaragaman hayati, atau ekosistem lainnya, mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, estetika kota, kesehatan, dan kepentingan umum serta meningkatkan kebahagiaan antar sesama (Hasibuan et al., 2020). Mengingat keterbatasan ruang di perkotaan yang sulit menemukan ruang terbuka yang rimbun, maka luas ruang terbuka hijau publik ini tidak terlalu luas, namun tetap mengedepankan fungsi ruang terbuka tersebut. Perancangan ruang terbuka hijau publik ini idealnya dibangun di atas sebidang tanah seluas sekitar 5.000 meter persegi di sebidang tanah dengan panjang 100 meter dan lebar 50 meter. Taman Maju Bersama (TMB) menjadi ruang ketiga atau selain rumah bagi masyarakat dan juga menjadi rumah bagi beragam fauna dan flora. (Dinas Pertamanan dan Hutan Kota, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2018), tentang fungsi Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Publik di Kota Surabaya menemukan bahwa tingkat efektivitas dari fungsi sosial-budaya Taman Bungkul sebagai Ruang Terbuka Publik tergolong efektif termasuk kegiatan interaksi sosial, sarana penunjang olahraga dan non olahraga serta kegiatan rekreasi lainnya. Selain itu Ruang Terbuka Publik yang ditemukan di Kota Surabaya juga tergolong efektif dari segi fungsi estetik meliputi kondisi desain elemen taman dan kenyamanan taman.

Salah satu Taman Maju Bersama (TMB) yang terletak di pinggir sungai Ci Liwung adalah Taman Lenteng Agung Pingkal. Luas taman ini sekitar 8.000 meter persegi yang di dalamnya terdapat pos keamanan, saung, tanaman hias, serta tempat berolahraga. Awalnya Taman Lenteng Agung Pingkal merupakan tempat untuk para warga sekitar untuk pembuangan sampah. Namun pemilihan Tempat Penampungan Sementara (TPS) di bantaran sungai dirasa kurang tepat. Hasilnya, area tersebut telah dinaturalisasi menjadi taman yang dapat digunakan masyarakat sekitar untuk rekreasi dan kegiatan sosial lainnya. Taman Lenteng Agung Pingkal berfungsi menjaga lingkungan serta lokasinya memberikan manfaat kepada ekosistem termasuk masyarakat sekitar, mengingat yang strategis yaitu di pinggir Sungai Ci Liwung yang menjadikan Taman Lenteng Agung Pingkal sebagai pembatas langsung Sungai Ci Liwung dengan perumahan warga. Fungsi RTH pada kategori ini adalah untuk memberikan perlindungan atau pengamanan, misalnya melindungi kelestarian sumber daya alam sekaligus memberi manfaat lain untuk sekitarnya atau membatasi perkembangan penggunaan lahan agar fungsi utamanya tidak terganggu (Permen PU No.5, 2008).

Masyarakat yang merupakan bagian penting dalam sebuah kota sangat diharapkan memanfaatkan taman kota sesuai peruntukannya dengan menumbuhkan rasa memiliki terhadap taman kota. Dengan terlibatnya masyarakat dengan lingkungan sekitarnya, secara tidak langsung akan menumbuhkan kesadaran dalam masing masing individu maupun kelompok dalam menjaga kelestarian lingkungannya.

Sebagai ruang terbuka hijau publik yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, Taman Lenteng Agung Pingkal tidak dalam kondisi yang baik atau sempurna. Terdapat beberapa fasilitas Taman Lenteng Agung yang tidak berfungsi atau mengalami kerusakan seperti lampu taman yang tidak berfungsi, tempat duduk tidak memadai, tempat sampah yang minim, kurangnya sarana

bermain anak, toilet yang belum tersedia, pembatas taman yang kurang jelas, minimnya area parkir dan pintu akses yang susah. Semenjak didirikannya Taman Lenteng Agung Pingkal pada 2019, belum ada evaluasi menyeluruh oleh pihak pengelola mengenai fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal sebagai ruang terbuka hijau publik. Sehingga hal tersebut mengurangi nilai fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal sebagai ruang terbuka hijau publik.

Maka dari itu penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal sebagai ruang terbuka hijau publik dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal mengingat ruang terbuka hijau publik melibatkan peran masyarakat secara aktif dan berdampak langsung dalam kehidupan masyarakat. Dengan semakin terlibatnya masyarakat penyelenggaraan ruang terbuka hijau publik dan secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya dalam memelihara lingkungan.

Dari hasil penelitian diharapkan dapat diketahui persepsi masyarakat terhadap fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal sebagai ruang terbuka hijau publik sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pihak pengelola dalam pengoptimalan fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal. Penemuan tersebut penting untuk dilakukan agar selanjutnya menghasilkan strategi pengoptimalan fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal berdasarkan persepsi masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang, dapat diidentifikasi menjadi :

1. Bagaimana karakteristik wilayah Taman Lenteng Agung Pingkal?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal sebagai ruang terbuka hijau publik?
3. Bagaimana perbedaan persepsi masyarakat terhadap fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal sebagai ruang terbuka hijau publik berdasarkan jenis kelamin, usia, profesi, pendidikan, jarak tempat tinggal?
4. Seberapa penting untuk menjaga suatu fungsi suatu ruang terbuka hijau publik bagi masyarakat?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diidentifikasi, pembatasan masalah peneliti batasi pada perbedaan persepsi masyarakat kelurahan Lenteng Agung RW.07, RW.08, RW.09 terhadap fungsi taman Taman Lenteng Agung Pingkal sebagai ruang terbuka hijau publik berdasarkan jenis kelamin, usia, profesi, Pendidikan dan jarak tempat tinggal. Fungsi taman yang akan diangkat adalah fungsi sosial-budaya, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut : ” Bagaimana perbedaan persepsi masyarakat terhadap fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal sebagai ruang terbuka hijau publik?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat praktis dan manfaat teoritis, yaitu :

1. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Sebagai bentuk tridharma perguruan tinggi dalam bidang penelitian serta dapat digunakan sebagai sumber maupun referensi penelitian dalam institusi sebagai sarana mengembangkan ilmu penelitian yang berfokus pada persepsi masyarakat terhadap fungsi ruang terbuka hijau publik.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bagi peneliti diharapkan dapat memberi manfaat baik dalam bidang pengetahuan dan wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah ditekuni seiring waktu perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Geografi serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Jakarta.

3. Bagi Objek Penelitian

Memberi informasi kepada pemerintah maupun pengelola dalam mengambil keputusan yang lebih tepat untuk mengoptimalkan fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal sebagai ruang terbuka hijau publik.

2. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan referensi mengenai topik persepsi masyarakat terhadap fungsi ruang terbuka hijau, serta penelitian ini dapat dijadikan sarana pembelajaran terkait topik persepsi masyarakat terhadap fungsi ruang terbuka hijau serta dapat digunakan untuk acuan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lanjutan terkait dengan persepsi masyarakat terhadap fungsi ruang terbuka hijau.

